

Analisis Surah Al-Ikhlas dalam Prespektif Ilmu Linguistik

Nu'man¹, Uut Seftiara Samuel², Putri Sabrina Rahman³, Fatmah Humolungo⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: alanabudi175@gmail.com

Article Info	Abstract
Submitted 2023-07-17	This study discusses the analysis of the meaning of Surah Al-Ikhlas through a linguistic approach, focusing on semantic, syntactic, and pragmatic aspects. The aim is to explore the meanings contained in this surah and to understand how language structure influences the interpretation of meaning. The method used is a qualitative analysis of the text of Surah Al-Ikhlas and related literature. The steps of the analysis include data collection, semantic, syntactic, and pragmatic analysis, as well as data interpretation to draw conclusions. The results of the analysis show that each verse in Surah Al-Ikhlas is carefully crafted to convey the concept of monotheism in Islam. The use of rhetorical devices strengthens the core message of this surah. These findings provide new insights into the linguistic beauty of the Qur'an and its relevance in the daily lives of Muslims. A deep linguistic understanding can enhance the reader's spiritual appreciation and contribute to further studies on Qur'anic linguistics.
Accepted 2023-09-05	
Published 2023-09-15	
Keywords: Semantic Analysis; Surah Al-Ikhlas; Linguistic Interpretation	

Abstrak

Kata Kunci: Analisis Semantik; Surah Al- Ikhlas; Interpretasi Linguistik	Penelitian ini membahas analisis makna Surah Al-Ikhlas melalui pendekatan ilmu linguistik, dengan fokus pada aspek semantik, sintaksis, dan pragmatik. Tujuannya adalah untuk menggali makna yang terkandung dalam surah ini dan memahami bagaimana struktur bahasa memengaruhi interpretasi makna. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap teks Surah Al-Ikhlas dan literatur terkait. Langkah-langkah analisis mencakup pengumpulan data, analisis semantik, sintaksis, dan pragmatik, serta interpretasi data untuk menarik kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap ayat dalam Surah Al-Ikhlas terancang secara cermat untuk menyampaikan konsep monoteisme dalam Islam. Penggunaan perangkat retorik memperkuat pesan inti surah ini. Temuan ini memberikan wawasan baru mengenai keindahan linguistik Al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Pemahaman linguistik yang mendalam dapat meningkatkan penghayatan spiritual pembaca, serta berkontribusi pada kajian lebih lanjut mengenai linguistik Al-Qur'an.
---	--



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2023, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Kajian Al-Quran di Indonesia memiliki perkembangan seiring perkembangan agama Islam maupun sains dan teknologi, bahkan banyak aspek juga mengalami perkembangan. Diantara aspek tersebut yaitu alat cetak Al-Qur'an, adat istiadat/kebiasaan membacakan Al-Qur'an dan menghafalnya, bahkan hal yang penting

yaitu penafsiran Al-Qur'an. (Sari & Fardah, 2021). Dalam tafsirnya Ibnu Katsir memahami bahwa sebab turunnya surah Al-Ikhlâs karena pertanyaan yang diberikan orang kafir kepada Nabi Muhammad ﷺ mengenai Allah ﷻ. Sedangkan Imam Ath-Thabari mengatakan dalam tafsirnya bahwa sebab turunnya surah Al-Ikhlâs terdapat dua pendapat, pendapat pertama dia berpandangan bahwa “terdapat perbedaan pendapat dalam kalangan ulama mengenai siapa yang bertanya tentang perihal keilahian Allah ﷻ sehingga turun surah Al-Ikhlâs, sedangkan kedua ia mengatakan bahwa para ulama berpendapat surah Al-Ikhlâs turun karena perbincangan Rasulullah ﷺ dengan orang Yahudi yang bertanya “siapa yang menciptakan Allah ﷻ “ sedangkan Buya Hamka dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa *Surah Al-Ikhlâs* adalah surah yang menjadi dasar pokok dalam akidah Islam (Ramadhan, 2022)

Surah Al-Ikhlâs adalah surah yang ke 112 yang terletak pada bagian Juz 30 pada Al-Qur'an, surah Al-Ikhlâs termasuk salah satu dari surah Al-Makkiyah yang diturunkan sebelum Nabi Hijrah ke Kota Madinah, selain surah ini dikenal dengan surah Al-Ikhlâs juga memiliki nama lain seperti Al-Ma'rifah, surah Al-Jamal, surah At-Tauhid, surah An-Najah dan lain-lain (Permata & Khaldun, 2023)

Ilmu linguistik merupakan ilmu bahasa dijelaskan dalam beberapa literatur definisi dan asal-usul definisi linguistik. Kata linguistik diambil dari bahasa Latin yaitu *Lingua* yang memiliki arti bahasa dalam bahasa Prancis kata *lingua* memiliki arti persamaan dengan *langue* dan *langage*. Kita sering mendengarkan kata *langage* yaitu bahasa Inggris yang diambil dari bahasa Prancis itu sendiri. (Maqhfiroh, 2020)

Mukjizat sastra Al-Qur'an jelas terlihat dalam keindahan linguistiknya, kekayaan gaya, dan kecanggihan retorik. Pesan abadi Al-Qur'an terus menginspirasi dan mempesona pembaca di seluruh dunia. Sebagaimana diyakini umat Muslim, keunggulan sastra Al-Qur'an adalah bukti dari signifikansi ilahi dan asal-usulnya. Al-Qur'an menggunakan beberapa perangkat retorik untuk menyampaikan pesannya secara efektif, antara lain: (Ramadhan, 2022)

Al-Qur'an memiliki sejumlah ciri khas yang memperkuat keindahan dan efektivitasnya sebagai wahyu ilahi. Salah satu ciri utamanya adalah pengulangan kata, frasa, dan tema yang digunakan untuk memberikan efek retorik serta menekankan pesan-pesan kunci, terutama dalam menyampaikan ajaran iman, perilaku manusia, dan nilai moral. Selain itu, Al-Qur'an juga dikenal dengan skema rima yang melodis dan ritmis, yang disebut *Saj'*, sehingga meningkatkan daya tarik estetika dan memori pembacanya. Beberapa bab dimulai dengan huruf terputus seperti *Yasin* dan *Taha*, yang maknanya tetap menjadi misteri dan menambah keunikan teksnya. Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an pun dikenal jelas dan ringkas, mampu menyampaikan konsep teologis yang kompleks dengan ketepatan dan kejelasan. Di samping itu, Al-Qur'an sering

menggunakan gambaran yang konkret dan simbolisme yang kuat untuk membangkitkan emosi dan menyampaikan ide-ide abstrak secara efektif.

Struktur gramatikal Al-Qur'an dianggap khas, memikat para sarjana dan ahli bahasa selama berabad-abad. Banyak aspek, seperti fitur retorik, kompleksitas sintaksis, morfologi Arab, ketidaklimitasian, jangkauan semantik, koherensi struktural, dan ketepatan linguistik berkontribusi pada keunikan ini. Al-Qur'an secara luas diakui karena keindahannya dan perangkat retorik seperti pengulangan, keseimbangan, dan paralelisme yang meningkatkan daya tarik estetis dan daya ingatnya. (Rif'ah, 2023)

Al-Qur'an menggunakan struktur kalimat kompleks yang mencakup urutan kata dan pola sintaksis yang rumit, berkontribusi pada kedalaman dan kekayaan makna. Studi tentang bentuk kata dan perubahan mereka, yaitu morfologi Arab sangat terkait dengan ayat-ayat Quran. Al-Qur'an memanfaatkan berbagai kata akar dan menghasilkan berbagai bentuk darinya, menunjukkan fleksibilitas dan kelincuhan bahasa Arab. (Khusniyah, 2022)

Linguistik merupakan ilmu yang objek kajian utamanya adalah bahasa, ilmu linguistik sering disebut sebagai ilmu pengetahuan yang spesifik karena objek kajiannya adalah bahasa. Pakar linguistik dalam bahasa Inggris disebut sebagai linguist, atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai linguis. (Romadhan et al., 2023)

Dalam studi yang mengenai unsur-unsur kebahasaan dibagi menjadi beberapa kajian: (Khusniyah, 2022) Dalam ilmu linguistik, berbagai cabang mempelajari aspek-aspek berbeda dari bahasa. Fonetik dan fonologi membahas suara bahasa lisan, termasuk bagaimana bahasa tersebut terbentuk, dapat diklasifikasikan, dan berkesinambungan ketika digabungkan. Sementara itu, dalam kategori ujaran bunyi, fonologi lebih bersifat abstrak; fonetik lebih relevan dengan ujaran individu, sedangkan fonologi berkaitan dengan sistem bunyi yang digunakan dalam bahasa secara keseluruhan. Morfologi adalah cabang yang mempelajari struktur internal kata, bentuk, dan golongan kata, sehingga fokusnya pada bentuk dan susunan kata dalam bahasa. Di sisi lain, sintaksis mempelajari aturan, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk membentuk klausa, frasa, dan kalimat, serta bagaimana kata-kata tersebut digunakan secara sistematis. Semantik berkaitan dengan makna harfiah dari kata, frasa, dan kalimat, serta bagaimana kata-kata tersebut dikembangkan dari bentuk sederhana menjadi kompleks. Sedangkan pragmatik menyoroti makna yang dipahami melalui konteks ujaran atau komunikasi lisan, membahas bagaimana makna tersebut dapat ditemukan dan dipahami setelah bahasa diungkapkan secara lisan.

Kalimat adalah unit bahasa yang relatif independen, terdapat bentuk intonasi, dan sebenarnya terdiri dari klausa potensial. Kalimat dapat ditulis dan juga diucapkan. Kalimat yang diucapkan memiliki nada yang naik dan turun, diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh jeda yang mencegah penggabungan, baik suara maupun proses

fonologis lainnya. Secara singkat, kalimat adalah kesatuan yang mengekspresikan konsep pikiran dan perasaan. Menurut linguistik, kalimat adalah unit bahasa yang relatif terbentuk, pada bagian akhir terdapat bentuk intonasi, dan terbentuk dari klausa aktual atau potensial. (Sinaga, 2020)

Dalam penelitian ini, Surah Al-Ikhlâs dianalisis untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan ilmu linguistik. Surah ini, yang terdiri dari empat ayat, memiliki kekuatan teologis yang mendalam dan sering dianggap sebagai ringkasan dari konsep monoteisme dalam Islam. (Mujahidin, 2023) Dengan menerapkan analisis linguistik, kita dapat memahami struktur bahasa yang digunakan dan bagaimana pilihan kata, morfologi, serta sintaksis mempengaruhi interpretasi makna.

Melalui pendekatan semantik sintaksis dan pragmatik, penelitian ini juga mengungkap berbagai lapisan makna dalam Surah Al-Ikhlâs. Setiap kata dipilih dengan hati-hati untuk mengekspresikan esensi ketuhanan tanpa keraguan. Dengan demikian, pemahaman linguistik tidak hanya memberikan wawasan tentang struktur bahasa, tetapi juga memperdalam penghayatan spiritual terhadap Surah Al-Ikhlâs, menjadikannya relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Islam.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan linguistik, dengan data diperoleh melalui studi teks Surah Al-Ikhlâs dan referensi dari literatur yang relevan. Langkah-langkah analisis data meliputi pengumpulan ayat-ayat Surah Al-Ikhlâs beserta tafsir dan literatur pendukung, diikuti oleh analisis semantik untuk memahami makna kata, frasa, dan kalimat dalam konteks surah tersebut. Selanjutnya, dilakukan analisis sintaksis untuk menggali struktur kalimat dan pola sintaksis yang mendalam, serta analisis pragmatik untuk meneliti konteks penggunaan bahasa dan implikasi makna yang tidak secara eksplisit diungkapkan. Terakhir, data yang diperoleh diinterpretasikan untuk menyimpulkan temuan terkait keesaan Allah dan nilai-nilai spiritual dalam Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Sintaksis

Salah satu hal terpenting dalam sintaks Arab adalah baris peranan. Dengan asumsi bahwa ilmu yang dimaksud tidak bertentangan dengan dirinya sendiri dalam bentuk bunyi, para ulama menyusunnya dengan cara yang sangat sederhana. Studi ini hanya meneliti fungsi baris kepadakonteks dalam Surah al-Fatihah; namun, jika kita memahami lebih banyak tentang apa yang terkandung dalam ilmu i'rab al-Qur'an, yang dikenal sebagai ilmu Nahwu atau ilmu Sintak, yaitu ilmu tentang tarkib susunan kalimah dalam Al-Qur'an yang menjelaskan perbedaan makna jika kita memahami kedudukan perkataan (kalimah) tersebut dalam ayat (jumlah). Ada lebih dari sekadar berbeda bacaan

baris dhommah, fathah, dan kasrah apabila kedudukan berubah; juga, jugaberubah menyumbang kepada ayat(Zen, 2023)

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (هو) merupakan kata ganti atau disebut dengan dhomir sya'n, Dhamir as-Sya'n, juga dikenal sebagai qisshah atau Dhamir majhul, adalah Dhamir yang muncul sebelum kalimat (jumlah); disebut Dhamir as-sya'n jika mudzakar dan Dhamir qisshah jika muannats. Di antara tujuan menyebut Dhamir as-sya'n atau qisshah adalah pengagungan (ta'dhim), ketakutan (tahwil), atau penghinaan (istihjan), dan mereka hanya dapat ditafsirkan dengan kalimat (jumlah). Sebuah lafad pertama kali disebutkan secara mubham sebelum menjadi kalimat.(Maimunah & Nirmla, 2022) yang berstatus sebagai kata awal (atau muftada sedangkan lafadz الله merupakan muftada yang berada pada posisi kedua dan ahad merupakan khobar dari muftada kedua dan jumlah muftada kedua merupakan khobar dari muftada yang pertama, oleh karena itu dhomir sya'n tidak ada isim yang dia akan kembali padanya sedangkan kalimat muftada dan khobar berkedudukan sebagai maf'ulun bihi dari kata perintah قُلْ

قُلْ هُوَ اللَّهُ الصَّمَدُ merupakan jumlah yang terdiri dari muftada dan khobar. ,

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ Karena huruf waw berada di antara huruf ya' dan tanda kasrah, huruf tersebut dihapus dari kata asli يُولَدْ. Karena jatuh di antara huruf ya' dan tanda diakritik fathah, huruf waw tidak dihilangkan. Kata kerja يَكُنْ memiliki kata أحد sebagai subjeknya dan كفوا sebagai predikatnya. Jar dan majrur لَهُ terkait dengan كفوا, Jar dan majrur diprioritaskan untuk al-ihtimam bihi (memberikan perhatian lebih pada hal itu). Karena dalam jar majrur terdapat dhamir yang kembali kepada lafaz jalaalah (Allah). Kalimat yang diperkirakan adalah وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ yang setara dengan-Nya. Jar majrur memiliki status maf'ul yang terkait dengan kata كفوا. Kata أحد diakhiri dengan tujuan menjaga keharmonisan di akhir kalimat atau bait (Fajariyah, 2020)

Dalam kajian semantik makna ayat pertama dibuka dengan kata perintah قُلْ dan kalimat setelahnya merupakan jumlah hikayat yang berupa jumlah khobariyah, mengabarkan kepada umat manusia tentang sifat tunggalnya Allah ﷻ dan tidak ada yang serupa dengannya

Analisis Semantik

Untuk memahami pesan dari teks klasik seperti al-Qur'an, diperlukan formulasi khusus guna mencapai pemahaman yang mendalam. Salah satunya adalah melalui semantik al-Qur'an. Struktur nasehat dan semantik al-Qur'an sering kali tidak dipahami dengan baik oleh masyarakat umum, meskipun banyak umat Islam yang memiliki kemampuan dalam bahasa Arab. Ketergantungan sepenuhnya pada kamus untuk memahami al-Qur'an tidaklah memadai; di sisi lain, pemahaman sangat bergantung pada penggunaan al-Qur'an itu sendiri, terutama pada ayat-ayat yang menarik perhatian untuk dipelajari. Makna dari kata, frasa, dan kalimat sering kali tersembunyi dalam

kerangka bahasa Arab Qur'ani. Oleh karena itu, kajian mengenai makna al-Qur'an menjadi prioritas utama dalam studi Islam. (Zikri & Nurhikma, 2022)

Analisis semantik adalah metode analisis yang bertujuan untuk mencari atau menentukan makna suatu kata dengan memperhatikan kata-kata yang ada di sekitarnya, baik di depan maupun di belakang, dalam konteks tertentu. Dengan demikian, fokus dari analisis semantik ini adalah pada kata-kata yang berhubungan langsung dengan kata yang sedang dibahas, termasuk kata-kata penting yang memiliki makna khusus. Kata-kata ini tidak harus berada dalam satu ayat yang sama, tetapi juga dapat dianalisis dari ayat-ayat sebelumnya atau sesudahnya, sesuai dengan konteks pembicaraan ayat tersebut. (Hamimi et al., 2022)

makna merupakan rangkaian kata dan istilah yang membingungkan dan selalu tertanam di dalam suatu ujaran maupun kalimat. (Firdiyanti et al., 2023) makna merupakan suatu perkara dalam benak manusia yang kemudian diartikan melalui bahasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna merupakan sebuah pengertian atau arti yang berada di dalam benak individu saat mengkaji suatu karya yang kemudian diungkapkan melalui bahasa sehingga dapat menghasilkan sebuah informasi yang dapat dimengerti oleh orang lain. (Suci .R & Hakim, 2023)

قُل adalah kata perintah yang memiliki makna sama dengan اذْكُر kata qul sendiri memiliki arti katakan salah sedangkan udzkur sebutkan, kata perintah dengan kata qul didalam alquran disebutkan sebanyak 332 kali. (Sari & Fardah, 2021)

Dalam kajian ilmu semantik setiap nama akan menjadi simbol dari sesuatu, lafadz الله Allah dalam Al-qur'an terulang sebanyak 2.697 kali. Selain itu, istilah yang dipakai dalam menerangkan hakikat tuhan dalam Al-Qur'an diantaranya Rabb di ulang sebanyak 830 kali dan ilah diulang sebanyak 147 kali dan 99 asmaul husna (Chaer et al., 2020).

Makna lafadz Allah dalam bahasa arab tidak terbentuk derivasi dari akar kata alif, lam, dan ha, dalam kamus Al-Fadz Al -Quran Al-Kariim disebutkan bahwa ilah atau Alif, lam dan ha, yaitu tuhan yang bermakna global terhadap sesuatu yang disembah. (Rif'ah, 2023)

Menurut imam Ar-razi lafadz Allah merupakan perubahan dari al-ilallah (الإله) lafadz ini terdiri dari enam huruf , akan tetapi ketika diubah menjadi lafadz (الله) maka hanya tersisah 4 huruf yaitu hamzah dua lam, dan hasehingga menjadi lafadz Allah.

Jika dilihat dari sisi makna simbol pada lafadz Allah, setiap huruf yang terdapat di dalamnya memiliki makna yang saling berkaitan. Lafadz ini menggambarkan sempurnyanya keperkasaan allah yang memelihara, menjaga mengendalikan alam nyata dan alam gaib. Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa lafadz Allah adalah nama yang merujuk pada Tuhan Pencipta langit dan bumi. Dia lah yang menghidupkan dan mematikan dialah tuhan segala sesuatu (Ismail, 2022)

1. (واحد) Adalah angka pembuka, yaitu setelahnya dua, tiga, empat dan seterusnya adapun (أحد) angka yang tidak ada seterusnya/terputus karena (أحد) yang tidak ada duanya
2. (واحد) Dia memiliki muannats, atau jenis female yaitu () adapun (أحد) tidak bisa dibentuk muannatsnya, dan ini adalah kemuliaan
3. (واحد) juga dapat menjadi sifat bagi apapun seperti kamu dapat mengatakan (رجل) dan juga (كتاب واحد), adapun (أحد) maka dia hanya dikhususkan untuk mensifati Allah ﷻ kamu dapat mengatakan dan tidak bisa mengatakan (الرجل أحد)
4. (واحد) dibagi dan dikelompokkan ke beberapa bagian. (واحد) dapat dibagi menjadi empat dan tiga, adapun (أحد) tidak dapat dibagi karena (أحد) adalah tunggal
5. (واحد) tidak memberikan penafian secara mutlaq, ketika kamu mengatakan (ما قلت) dapat mengandung bahwa kamu mengatakan dua atau tiga tidak dapat membebaskanmu, adapun (أحد) akan memberikan faidah penafian yang terputus, ketika kamu mengatakan (ما قلت واحدا) melepaskanmu dari tuduhan
6. (واحد) dapat digunakan untuk yang berakal maupun yang tidak berakal, seperti (الرجل الواحد) dan (الكتاب الواحد) adapun (أحد) tidak digunakan kecuali hanya untuk yang berakal,
7. (واحد) diambil dari bentuk isim fa'il, dan (أحد) diambil dari bentuk sifah musyabbahah, dan sifah musyabbahah dia lebih kuat dari isim fa'il, dan ini menunjukkan pada keesaan Allah ﷻ dan ketunggalannya tanpa ada selainnya dari sesuatu yang ciptaan yang berdiri di depan satu lafadz ini (Shihab, 2005).

الصمد diambil dari kata dari kata kerja صمد yang berarti menuju As-Shomad berarti memiliki makna yang dituju, kata tersebut dapat digunakan dalam berbagai bentuk karena memiliki banyak arti, namun hanya ada dua makna yang lebih terkenal. Yaitu, sesuatu yang tidak memiliki rongga dan tokoh yang menjadi tumpuan harapan, (Fajariyah, 2020).

Para ulama mengembangkan kata الصمد yang memiliki makna leksikanya adalah sesuatu yang tidak berongga agar sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah ﷻ, mereka berpendapat bahwa sesuatu yang tidak memiliki rongga memiliki makna bahwa ia sedemikian padat dan juga bahwa ia tidak memiliki keperlua pada sesuatu yang masuk kedalamnya, dan juga tidak ada sesuatu yang keluar darinya, makna ini sangat relevan dengan ayat setelahnya (Rif'ah, 2023)

لم adalah salah satu huruf jazem yang fungsinya menjazem saut fiil mudhori' dan memberikan faidah penafian pada waktu sebelumnya (الكفراوي, ٢٠٢١), dalam konteks ini terdapat dua huruf yang menafikan perbuatan di waktu lampau yaitu لم dan لمكان tetapi memiliki perbedaan pada konteks yang akan datang, ketika kalimat berawal dengan لمكان penafiannya akan berlangsung hingga zaman takallum, adapun kalimat yang

berawalan لم memiliki dua makna penafian yang pertama selamanya atau terputus (الأزهرى, ٢٠٢٣)

kufuwan كفوا (: Perkataan ini membawa beberapa makna; antaranya penyerupaan, yang berkuasa dalam melaksanakan perbuatan," dan setanding serta sama. Al-Raghib menjadikan perkataan ini sebagai menyatakan persamaan yang khusus dalam kedudukan dan kemampuan. 43 Dari sini dapatlah dibezakan antara makna yang terdapat dalam perkataan ini dengan dua perkataan lainnya, walaupun ketiga-tiga perkataan membawa makna penyerupaan. Oleh itu, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, ianya sesuai diterjemahkan sebagai sepadan, selayak, setaraf atau setanding.

Dalam kajian semantik dapat diketahui makna ayat pada surah Al-ikhlas. Mengabarkan bahwa keesaan Allah ﷻ yang tak memiliki tandingan dijelaskan pada kata الصمد dan di tekankan pada ayat nafiyyah yang ketiga yang menginformasikan bahwa Allah tidak akan berak dan tidak diperanakan dan lafadz كفوا menegaskan kemahatunggalan Allah ﷻ

Analisis Pragmatik

Wijana mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna-makna suatu satuan secara eksternal, bagaimana satuan-satuan linguistik itu dipakai dalam komunikasi. Artinya, pragmatik menembus wilayah eksternal ujaran atau kalimat-kalimat yang diucapkan atau ditulis, dengan kata lain pragmatik adalah penelitian tentang makna kontekstual. (Zataqiah, 2023) Pendekatan ini juga menyelidiki bagaimana pendengar dapat membuat kesimpulan tentang apa yang dikatakan untuk sampai pada suatu penafsiran tentang maksud pembicara. Penelitian pragmatik lebih jauh menyelidiki bagaimana sesuatu yang tidak diucapkan dapat dipahami sebagai bagian dari apa yang dikomunikasikan. Dapat pula dikatakan bahwa pragmatik adalah penelitian tentang makna yang tidak muncul dalam ujaran atau tulisan, melainkan dalam penyampaian. (Sari & Fardah, 2021)

Studi wacana terhadap Surah Al-Ikhlas ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya pragmatik dalam analisis wacana, terutama dalam konteks dialog esoteris. Teks yang dianalisis dipilih untuk menggambarkan hubungan pribadi dan sosial, di mana dialog menciptakan keseimbangan antara apa yang diungkapkan secara langsung dan yang tersirat. Dalam konteks ayat pertama Surah Al-Ikhlas, setiap individu yang beragama diharapkan dapat memahami prinsip dan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan spiritual mereka. (Chaer et al., 2020)

Teori tindak tutur adalah bagian dari kegiatan pragmatis yang dikembangkan J. L. Austin pada tahun Austin lebih jauh menekankan bahwa ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan tertentu Olagunju Dalam bukunya *How To Do Things With The World*, Austin mengikuti teori tersebut dengan memfokuskan pada tiga komponen yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan mengungkapkan

sesuatu, melakukan sesuatu dan mempengaruhi (Sagita & Setiawan, 2020). Sistem klasifikasi umum mencantumkan 5 jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur; asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif (Irana & Zahra, 2023)

Ayat 1: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

- **Tindak Tutur Deklaratif:** Menyatakan dengan tegas bahwa Allah adalah satu. Tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan menimbulkan sesuatu yang baru, seperti kondisi atau status. Tindak tutur ini biasanya digunakan untuk memberikan izin, mengklasifikasikan, mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengangkat, mengampuni, mengabulkan, dan memaafkan. Berikut adalah contoh ungkahan yang mencerminkan tindak tutur ilokusi deklaratif. (Melani & Yudi Utomo, 2022)
- **Tindak Tutur Imperatif:** Mengandung perintah untuk menyatakan kebenaran ini. Kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat yang diucapkan untuk memicu reaksi atau tindakan tertentu dari lawan bicara, sehingga orang tersebut berada dalam konteks metode padan pragmatis. (Alfin Alfiansyah, 2021)
- **Tindak Tutur Informasional:** Ayat ini memberikan informasi tentang sifat Allah yang Maha Esa, yaitu أَحَدٌ (satu/esa).

Ayat 2: اللَّهُ الصَّمَدُ

- **Tindak Tutur Asertif:** Menyatakan bahwa Allah adalah tempat bergantung yang tidak membutuhkan siapa pun. tindak tutur asertif dan direktif. Tindak tutur asertif atau disebut juga representatif merupakan tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penuturnya. (Purwo Yudi Utomo et al., 2023)

Ayat 3: لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

- **Tindak Tutur Negatif:** Menegaskan bahwa Allah tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, menunjukkan keunikan-Nya. Strategi kesantunan tindak tutur negatif menurut Brown and Levinson merupakan ekspresi tidak langsung dengan pertanyaan pembelaan diri, pandangan negatif, mengurangi tekanan atau paksaan, menunjukkan rasa hormat, mengekspresikan penyesalan, menggunakan bentuk pasif, menyatakan tindakan yang mengancam muka sebagai norma, nominalisasi, dan secara publik mengucapkan terima kasih kepada orang lain

Ayat 4: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Tindak Tutur Asertif: Menyatakan bahwa tak ada yang bids menyamainya bahkan hampir serupa dengan Allah ﷻ, menegaskan keesaan Nya Asertif adalah tindak tutur ilokusi yang mengaitkan penutur dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Contohnya meliputi menyatakan, mengusulkan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, melaporkan, dan lain-lain. (Salman & Pulungan, 2023) Kalimat "wa-lam yakun lahu kufuwan ahad" menjelaskan bahwa allah tunggal identik secara numerik dan substansial, di mana "ahad" menunjukkan bahwa tidak ada yang

sebanding dengan-Nya. Epitet "al-ṣamad" untuk Tuhan dalam ayat 2 ("allāhu l-ṣamad") mungkin menyangkal konsep tersebut. Rudi Paret mengusulkan bahwa "al-ṣamad" harus dipahami sebagai "padat", dan menolak kemungkinan bahwa Tuhan dapat dipikirkan dalam tiga pribadi. Penjelasan ini sangat sesuai dengan penolakan Al-Qur'an terhadap konsep ketuhanan trinitarian: "Orang-orang yang tidak beriman adalah mereka yang berkata, 'Tuhan adalah yang ketiga dari tiga. (Maqhfiroh, 2020)

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surah Al-Ikhlās memiliki kedalaman makna yang signifikan dan keindahan linguistik yang mencolok, di mana analisis semantik, sintaksis, dan pragmatik mengungkapkan bahwa setiap elemen dalam ayat-ayatnya dirancang dengan cermat untuk menyampaikan konsep monoteisme yang fundamental dalam Islam. Surah ini tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan teologis tentang keesaan Allah, tetapi juga sebagai panduan spiritual yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, diperkuat oleh perangkat retorik seperti pengulangan, keseimbangan, dan penggunaan bahasa yang jelas yang memperkuat pesan inti. Selain itu, pemahaman linguistik yang mendalam terhadap Surah Al-Ikhlās dapat meningkatkan penghayatan spiritual pembaca dan memberikan wawasan baru mengenai struktur bahasa Arab dalam konteks Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian linguistik Al-Qur'an dan mengajak umat untuk lebih memahami dan menghayati ajaran agama melalui bahasa.

Referensi

- Alfin Alfiansyah, M. (2021). Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Daring Kajian: Pragmatik. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(2), 53–68. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3412>
- Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2020). Dialog Esoteris: Studi Wacana Al-Qur'an Surah Al-Ikhlās Ayat 1. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 12(1), 117–132.
- Fajariyah, L. (2020). Studi Stilistika Al-Quran: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Surat Al-Ikhlās. *ALFAZ (Arabic Literature for Academic Zealots)*, 8(2).
- Firdiyanti, Y., Lestari, P. A., Sholehuddin, M., & Asror, A. G. (2023). Analisis Makna (Kajian Semantik) pada Kumpulan Puisi Karya: Bambang Sadono. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 169–191.
- Hamimi, A. I., Nurcholisho, L. R., Fatkhurrohman, F., Ngazizah, N., & Sunarko, A. (2022). Kata Fasad dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran). *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 181–198. <https://doi.org/10.32699/liar.v6i2.3732>
- Irana, T. P., & Zahra, A. (2023). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif Dan Direktif Dalam Ilmu Pragmatik Pada Surah Al-Baqarah ayat 130 sampai dengan ayat 133. June*.

- Ismail, M. (2022). *Menalar Makna Berpikir dalam Al-Qur'an (Pendekatan Seantik terhadap Konsep Kunci Al-Qur'an)*. Unida Gontor Press.
- Khusniyah, N. L. (2022). *Mengenal Liguistik*. Insight Mediautama Anggota IKAPi.
- Maimunah, & Nirmla, &. (2022). KAJIAN GRAMATIKAL : FAIDAH KATA GANTI DALAM AL-QUR'AN (Grammatical Studies: Benefits of Pronouns in The Qur'an). *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 4(1), 107–116.
- Maqhfiroh, U. (2020). Pembacaan Surah Al-Ikhlash Dalam Tradisi Shamadiyah Di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan. *Revelatia Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 144–160. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i2.3745>
- Melani, M. V., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Akun Baksosapi.gapakemicin dalam Unggahan di Instagram (Suatu Analisis Pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Mujahidin, M. S. (2023). Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd Dalam Metode Perkembangan Tafsir Modern. *Jurnal Al-Mubarak Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 25–42. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1791>
- Nuryaningsih, W. D. (2021). *Menyusun Kalimat Efektif dengan CLL (Community Language Learnig)*. Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI).
- Permata, D. H., & Khaldun, I. (2023). Relevance Ikhlas Dan Mukhlis Di Era Kontemporer (Kajian Surah Al-Bayyinah Dan Alikhlash). *Jurnal Studi Ilmu Qur'an Dan Hadis (SIQAH)*, 1(1), 1–12.
- Purwo Yudi Utomo, A., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). TINDAK TUTUR ASERTIF DAN DIREKTIF PADA NOVEL “TAK PUTUS DIRUNDUNG MALANG” KARYA S. TAKDIR ALISJAHBANA. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.33830/vokal.v2i1.3230>.
- Ramadhan, A. R. (2022). Penerapan Corak Tafsir Falsafi-Ontologis Terhadap Ayat Ketuhanan Dalam Surah Al-Ikhlash. *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(2), 170. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n2.166-175>
- Rianti, R. (2020). *Kontruksi Kalimat Bahasa Inggris*. Alprin.
- Rifah, A. F. (2023). Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ikhlash Karya M. Quraish Shihab: Studi Komparatif Terhadap Metodologi Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *Jurnal Tafsire*, 11(1), 78–91. <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.39975>
- Romadhan, A. D., Hakim, L., Ekasani, K. A., Wuarlela, M., Hiariej, C., Nurfaedah, Nirwan, Jango, W. O., Kami, P., Raja, F. D., Susanti, R., Yumelking, M., & Rahmat, A. (2023). *Pengantar Linguistik Umum*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 187.
- Salman, A., & Pulungan, S. A. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Surah Luqman Ayat 13-14. *Pendidikan Islam*, 4(2), 1–11.

- Sari, M., & Fardah, D. E. (2021). Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Surah Al-Ikhlas Dalam Kitab Al-Ibriz. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 47–65. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.564>
- Shihab, M. Q. (2005). Tafsir Al-Mishbah Jilid 10. In *Lentera Hati*. https://www.academia.edu/36380475/Tafsir_Al_Mishbah_Jilid_10_Quraish_Shihab_uploaded_by_Wirlilik_Gundoyo_pdf
- Sinaga, Y. (2020). The Sentence Analysis to the Each Verse of Qur'an Suroh Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas. *Jurnal Liner, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 3(2), 148–161.
- Suci .R, & Hakim, L. (2023). Pengertian Makna, Simbol Dan Acuan. *TSAQQAFA: Journal of the Center for Islamic Education Studies (CIES)*, 1(1), 1–6.
- Zataqiah, M. Z. (2023). *Konteks Tuturan Dalam Pragmatik*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8vs2w>
- Zen, H. M. (2023). Aktualisasi Ilmu Nahwu dalam Kehidupan Sehari-hari. *Foramadiahi: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, Volume: 15*(02), 12.
- Zikri, M., & Nurhikma, N. (2022). Terminologi Semantik Al-Quran Terhadap Kata Kunci: Studi pada Kata Al-Khusyu'. *El-Afkar*, 2(2).
- الأزهري، خ. ع. ا. (٢٠٢٣). شرح الغوامل المائة النحوية في أصول علم العربية. جمهورية مصر العربية.
- الكفراوي، ح. ب. ع. (٢٠٢١). شرح الكفراوي على الأجرومية. مكتب دار أصول الدين.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

